

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia teknologi mengalami kemajuan secara signifikan dalam satu dekade terakhir. Seiring dengan pesatnya inovasi teknologi, masyarakat modern menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari seperti pendidikan, industri, bisnis, sosial dan ekonomi. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi pada aktivitas ekonomi berguna dalam komunikasi, membentuk strategi, membantu pengambilan keputusan, proses dan operasi, hal ini disebut juga teknologi ekonomi. Pada beberapa negara, perkembangan teknologi ekonomi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang semula hanya bertumpu pada faktor produksi konvensional. Hal ini, sejalan dengan pendapat Samuelson (1998) yang menyebutkan perkembangan teknologi sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selain pembentukan modal, sumber daya manusia dan alam. Salah satu teknologi yang paling banyak mempengaruhi perkembangan ekonomi saat ini adalah perkembangan *artificial intelligence* (AI).

Artificial Intelligence (AI) merupakan sebuah teknologi buatan yang menggabungkan keterampilan matematika dengan proses statistik algoritmik. Konsep ini, dibuat oleh ilmuwan komputer Amerika, J. McCarthy dengan definisi AI sebagai “Ilmu dan teknik membuat mesin cerdas seperti komputer cerdas” (McCarthy, 2011). Sifat teknologi AI ini memberikan kemudahan pada manusia dalam membantu dalam aspek penalaran, pembelajaran, persepsi, prediksi, perencanaan atau pengendalian (Smola & Vishwaanathan, 2008). Sehingga, kecerdasan AI ini dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara di berbagai sektor, diantaranya: pertama, sektor keuangan dan perbankan, AI dalam Sektor keuangan dan perbankan meningkatkan *revenue* sekaligus menghemat pengeluaran dengan adanya layanan *mobile* dan *internet banking*. Selain itu, terciptanya algoritma dapat

menentukan potensi dalam jual-beli saham. Kedua, transportasi, dampak AI pada sektor transportasi dapat dilihat dengan bagaimana teknologi AI mengatasi masalah keselamatan penumpang, pengurangan emisi gas, serta hadirnya aplikasi-aplikasi layanan informasi penerbangan dan ojek online. Ketiga, sektor kesehatan, pada sektor ini AI bermanfaat dalam membantu dokter mendiagnosis pasien secara akurat, serta memberikan pengobatan dan perawatan yang lebih baik bagi pasien. Terakhir, sektor manufaktur dan industry, penerapan AI pada sektor ini membantu perusahaan dalam menganalisis dan mengumpulkan data secara rutin melalui *software*.

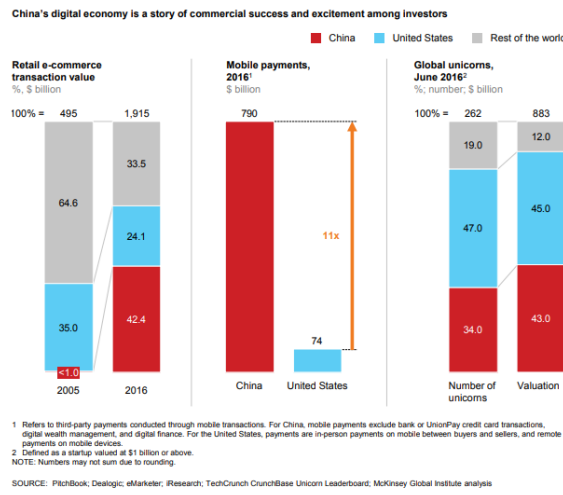
Perkembangan signifikan yang terjadi pada AI selama dekade terakhir ini telah memberikan banyak perdebatan mengenai potensi dampak dari AI baik secara sosial, ekonomi maupun keamanan. AI dan keamanan global dalam hubungan internasional dianggap sebagai sarang atau wadah saat ini (Amaresh, 2020). Namun, hasil yang positif terlihat dari negara-negara yang telah mengelola urusan internasional mereka dengan menggunakan AI. Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet pada masyarakat modern menjadi salah satu faktor berkembangnya perusahaan berbasis digital di beberapa negara. Hal ini, tentu memberikan keuntungan pada perkembangan ekonomi. Pesatnya pertumbuhan teknologi berbasis digital berdampak pada pergeseran banyak sektor ini meningkatkan penggunaan dan pemanfaatan AI. Sehingga, munculnya gelombang minat AI memberikan kesadaran baru akan regulasi pemanfaatan teknologi AI bagi kemajuan ekonomi di negara, terutama ekonomi digital.

Selandia Baru misalnya, pada tahun 2021 melalui *Aotearoa AI Summit* negara ini memperkenalkan *National AI Strategy* sebagai pendekatan yang terkoordinasi untuk adopsi dan penggunaan AI di Selandia Baru dan menampilkan *brand* negara tersebut pada lanskap AI internasional (Ponti, 2021). Berbeda dengan Selandia Baru, pendekatan AI yang dilakukan Uni Eropa dituang dalam sebuah kebijakan *EU AI Regulation* pada tahun 2020. Regulasi AI ini akan membantu membangun Eropa untuk menghadapi era digital, untuk memastikan pasar internal berfungsi dengan baik untuk sistem AI dengan berlandaskan nilai-nilai Uni Eropa (European Commission, 2020).

Namun, jauh sebelum Selandia Baru dan Uni Eropa memperkenalkan kebijakan mereka mengenai pendekatan AI, China telah lebih dulu membuat kebijakan “*New Generation Artificial Intelligence Development Plan*” (AIDP) pada Juli 2017 sebagai strategi meningkatkan fokus pada teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI) sebagai pengembangan sumber alternatif. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menjadikan China sebagai pusat inovasi AI global pada tahun 2030 serta menjadikan AI sebagai ‘*The Main Driving Force For China’s Industrial Upgrading And Economic Transformation*’ (China Science & Technology Newsletter, 2017). Ada tiga aspek yang menjadi sorotan dalam kebijakan AIDP untuk membedakan substansial di China yaitu: persaingan internasional, pembangunan ekonomi dan tata kelola sosial.

Pembangunan ekonomi merupakan poin kedua dalam kebijakan AIDP dimana AI akan menjadi gebrakan baru pada kekuatan dibalik revolusi industri dan pertumbuhan ekonomi di China. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat di China disebut sebagai ‘keajaiban ekonomi’ (Ray A, 2002). Pergeseran struktural yang selama ini diterjadi, seperti pergeseran ekonomi pertanian ke manufaktur dan kebijakan pasar bebas yang terjadi pada akhir 90-an membuat para kebijakan menyadari pentingnya model pembangunan alternatif dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Model ini disebut sebagai model yang bergantung pada investasi besar di industri ke pertumbuhan masyarakat yang inovatif. (Naughton, 2007). Dalam kebijakan AIDP terdapat penerapan perkembangan AI pada sektor swasta yang dijuluki sebagai “*AI National Champions*” di China. Salah satunya adalah Alibaba platform *e-commerce* besar yang pada tahun 2020 memiliki rekor penjualan sekitar \$72 miliar. Produk Alipay menjadi transaksi seluler sebagian besar konsumen di China. Para konsumen di China melakukan transaksi pembayaran dengan menggunakan ponsel lebih banyak dibandingkan negara lain di dunia dengan perkembangan pesat 25% pada tahun 2013 menjadi 68% pada tahun 2016.

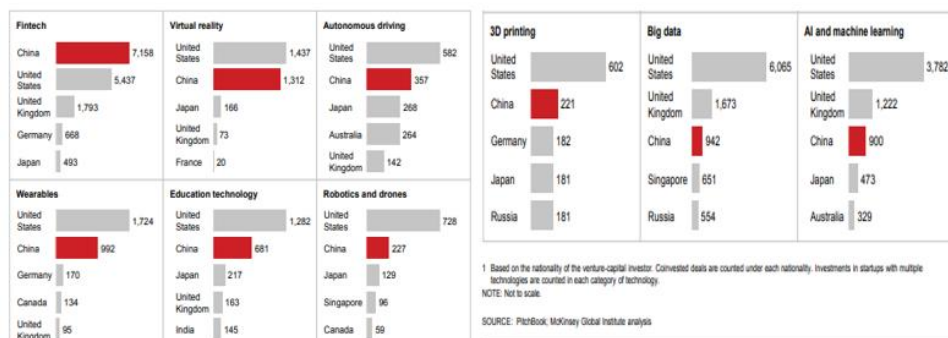
Gambar 1. Data perkembangan sumber ekonomi digital China



Sumber: McKinsey & Company, 2017

Pergerakan penggunaan *e-commerce* secara masif menjadikan China sebagai kekuatan global di beberapa bidang ekonomi digital. China menyumbang 40% nilai transaksi di seluruh dunia yang diperkirakan lebih besar dari nilai Inggris, Prancis, Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat jika digabungkan (McKinsey & Company, 2017). Diperkirakan beberapa investor *e-commerce* di China telah memperoleh pengembalian ribuan kali lipat. Selain itu, dalam kategori fintech, 9 dari 23 unicorn swasta di dunia berbasis di China dan menyumbang setidaknya lebih dari 70% dari penilaian fintech diseluruh dunia. Hal ini, tentunya menambah antusias para investor dari seluruh dunia yang cenderung memiliki ekspektasi tinggi pada kemajuan pertumbuhan startup di China.

Gambar 2. Data peringkat China dalam pengembangan Teknologi AI



Sumber: McKinsey & Company, 2017

China mampu memberikan kesempatan pada perusahaan teknologi nasionalnya untuk bersaing pada perusahaan teknologi internasional. Seperti tiga perusahaan asal China Baidu, Alibaba dan Tencent yang terdaftar dalam pasar bursa saham di Amerika Serikat. Keseriusan China dalam kemajuan teknologi AI dalam peningkatan ekonomi digital membuat China menjadi negara yang diperhitungkan. Meningkatnya pemanfaatan penggunaan AI yang terjadi ini, menempatkan China di posisi kedua setelah Amerika Serikat pada sektor ekonomi digital. Selain itu, hubungan antara pemerintah dan perusahaan digital China yang unik dan tidak dimiliki antara pemerintah Amerika Serikat dan perusahaan teknologi swasta mereka juga memberikan keuntungan finansial yang signifikan dengan AI bagi sepertiga perusahaan bisnis di China sebanyak 13 persen dibandingkan dengan Amerika Serikat (2021). Hal ini berdampak pada kecepatan perkembangan ekonomi digital China menjadi yang tercepat dengan tingkat pertumbuhan 9,9 persen pertahun.

Sebagai negara yang memiliki *power* dalam global politik, kemajuan China ini memeberikan rasa tidak aman baik, bagi Amerika Serikat maupun Negara maju lainnya. Hal ini, terlihat pada tindakan-tindakan pemerintah Amerika Serikat yang cukup keras terkait perkembangan R&D AI China. Salah satu responss Amerika Serikat “Kompetisi Strategi Jangka Panjang” antara Amerika Serikat dan China pada agustus 2018. Dimana AS melakukan peningkatan penyelidikan hingga pemblokiran kesempatan bisnis dengan perusahaan asing dengan cara memperketat kontrol ekspor teknologi penting termasuk AI dengan China (Ismail, 2020). Kementerian Perdagangan China menanggapi dengan kritikan keras bahwa tindakan yang dilakukan Amerika Serikat merupakan tindakan yang tidak objektif dan tidak adil bagi para aktor ekonomi China. Namun, hal ini juga tidak menyurutkan China dalam pengembangan AI di negaranya. Kota Chongqing di barat daya China juga telah menginvestasikan 50 miliar Yuan (\$7,3 miliar) munyusul Kota Shanghai dan kota Tianjin dalam mendukung pengembangan dan rencana nasional China (Galbraith, 2018).

Selain itu pada tahun 2019, Trump dalam pidatonya mengatakan bahwa; “...*Contineud American leadership in AI is of paramount importance to*

maintaining the economic and national security of the United State and to shaping the global evaluation of AI in a manner consistent with our nation's values, policies, and priorities”[terjemahan bebas penulis: Kepemimpinan Amerika Serikat di AI sangat penting untuk mempertahankan keamanan nasional dan ekonomi Amerika Serikat dan membentuk evolusi global AI dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai, kebijakan, dan prioritas bangsa kita]. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa kepemimpinan Amerika Serikat pada AI sangat penting bagi kepentingan nasional mereka, dengan kata lain kemajuan AI pada China yang berdampak pada peningkatan penggunaan inovasi AI dan ekonomi digital di China membuat Amerika Serikat merasa harus mempertahankan kepemimpinan mereka secara global. Selain itu, pernyataan tersebut juga menjadi awal serangkaian kebijakan AI Amerika Serikat secara terpadu dalam upaya mempertahankan Amerika Serikat sebagai pemimpin dibidang AI melalui *The American Artificial Intelligence Initiative*.

Dalam membantu menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan *Literature review* dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap topik yang akan dibahas oleh peneliti. *Literature Review* ini dibagi menjadi bahasan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi korelasi antara penelitian terdahulu yang dipilih terhadap topik yang dikaji oleh peneliti.

Meningkatnya pengembangan AI memberikan sebuah konsepsi baru tentang penggunaan dan pemanfaatan AI. Sehingga pembahasan mengenai kebijakan AI sesuatu hal yang aktual untuk diteliti seiring dengan perkembangan AI yang dinamis dan implikasinya begitu luas. Penelitian terdahulu mengenai **Kebijakan AI**, misalnya sebuah analisis yang telah dilakukan oleh Justin Shields (2018) membahas sebuah undang-undang harus dibuat untuk mengatasi masalah keamanan dengan memberikan pembatasan investasi pada industry AI. Hal ini terjadi sebagai bentuk tindakan dari hasil investasi AI dalam jumlah besar membuat sebuah masalah dalam keamanan nasional AS dan sebagai respons kekhawatiran tersebut. Dimana China berusaha memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu sumber kebangkitan ekonomi dan militer dengan memulai investasi secara besar-besaran di perusahaan AI AS. Sifat keterbukaan teknologi AI di AS menjadikan celah

bagi perusahaan teknologi China yang bekerjasama dengan pemerintah China dalam memperoleh generasi teknologi AI melalui investasi di industri AI di AS.

Kemudian, B. Scott, S. Heumann, dan P. Lorenz (2018) berusaha memberikan landasan bagi perencanaan strategi kebijakan luar negeri yang merespons secara efektif kekuatan AI yang muncul di dunia internasional. Hal ini merujuk pada tingginya pengembangan AI dan bagaimana memberikan konsepsi secara aman tentang penggunaan dan pemanfaatan AI. Lebih lanjut, jurnal ini juga berusaha memberikan landasan bagi perencanaan strategi kebijakan luar negeri yang merespons secara efektif kekuatan AI yang muncul di dunia internasional. Perkembangan AI yang dinamis dan implikasinya begitu luas membuat Kementerian Luar Negeri harus terlibat.

Ada beberapa *toolbox* yang disarankan oleh B. Scott, S. Heumann, dan P. Lorenz (2018) sebagai rancangan lebih lanjut dalam membangun kerangka praktik kebijakan luar negeri AI dalam menghadapi tantangan AI yang disajikan dalam jurnal ini diantaranya: *pertama*, pembuatan kebijakan yang berfokus pada dimensi keamanan dan etika. *red flag* dalam lintasan teknologi AI, ancaman dan peluang, dan berbagai masalah yang muncul akibat revolusi AI. *Kedua*, diplomasi public, dimana keterlibatan pemerintah, masyarakat sipil dan media negara dalam menyatakan pandangan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran tentang implikasi AI pada hubungan internasional---khususnya pada isu-isu prioritas negara. *Ketiga*, keterlibatan bilateral dan multilateral dilakukan untuk menyamakan pendapat, bertukar pikiran, mendengar perspektif baru dalam membahas studi kasus AI dan kebijakan luar negeri apa yang dapat dilakukan. *Ketiga*, tindakan melalui organisasi internasional dan perjanjian untuk kebijakan AI. *Terakhir*, pengumpulan dan analisis informasi yang dilakukan untuk pemantauan keputusan kebijakan yang lebih baik sehingga dapat diterapkan secara tepat. Selain itu, jurnal ini juga memberikan analisis tantangan internasional yang terjadi pada transformasi AI yang dibagi menjadi tiga topik, yaitu; *economic disruption and opportunity* (gangguan dan peluang ekonomi), *security and autonomous weapons systems* (keamanan dan sistem senjata ekonomi), dan *democracy and ethics* (demokrasi dan etika).

Berkenaan dengan **regulasi dan penggunaan kebijakan AI di China**, Huw Roberts, dkk. (2020) menjabarkan pemahaman secara kontekstual, dengan memetakan undang-undang AI yang relevan di China, salah satunya strategi AI China pada kebijakan AIDP secara komprehensif dan analisis kritis tentang kekuatan pendorong di balik AI China, ekonomi, politik, kekhususan budaya AI, dan perdebatan kebijakan yang relevan dalam memahami strategi AI China. Sebelum dirilisnya kebijakan AIDP yang berfokus pada pengembangan AI, China telah lebih dulu menyatakan niatnya dengan menerbitkan beberapa kebijakan tingkat nasional yang mengarah pada pengembangan dan penyebaran AI di berbagai sektor.

Selanjutnya Ayu Widyaningsih (2020) juga membahas bagaimana pemerintah China memanfaatkan AI sebagai strategi dalam mewujudkan ambisinya guna mengembalikan kejayaan pemerintah China seperti di era *middle Kingdom* yang disebut *The Great Rejuvenation*. Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa ada keterkaitan antara peran petinggi suatu negara dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh psikisnya sesuai asumsi oleh Alex Mintz dan Karl Derouen pada buku “*Understanding Foreign Policy Decision Making*”. Hal ini dibuktikan oleh peran besar Xi Jinping dalam pembuatan kebijakan AI China yang bersifat ambisius dan *self-reliance* yang dimuat dalam sebuah strategi kebijakan China menjadi alat untuk menggapai kesuksesannya secara global yang berjudul “*New Generation Artificial Intelligence Development Plan*” (AIDP). Sehingga penggunaan AI merupakan komponen penting dalam menghadapi kompetisi global bagi pemerintahan Presiden Xi Jinping.

Mengenai **dampak dan responss global** dalam perkembangan AI di Chinna, Yu Hong dalam dua jurnalnya menjelaskan bagaimana China merekonstruksi pembangunan ekonomi negara sejak terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 melalui kebijakan ‘Internet+’ (2018) dan bagaimana para elit penguasa di China memprioritaskan industri dan kebijakan komunikasi dan teknologi untuk memperbaharui sistem ekonomi Negara (2017). Volume produksi elektronik untuk ekspor dan penyebaran aplikasi jaringan secara sistematis di China menunjukkan niat negara untuk memposisikan teknologi,

informasi dan komunikasi sebagai penggerak pembangunan nasional China. Sehingga ‘Rencana Aksi Internet+’ yang dikeluarkan pada tahun 2015 mencakup serangkaian panjang inisiatif industri, teknologi dan pengeluaran yang intinya penggunaan internet sebagai tuas lintas sektor, baik untuk industri hingga penciptaan energi terbarukan dan untuk mendorong kapitalisme digital baru yang mampu mengangkat China dalam tatanan global. Selain itu, dalam buku juga menyajikan ilustrasi bagaimana *Networking China* memberikan perubahan besar dalam pendekatan China terhadap teknologi komunikasi, internet dan media.

Dalam jurnal penelitiannya yang lain dengan judul “*Networking China: The Digital Transformation of the Chinese Economy*” Hong (2018) juga berpendapat bahwa China telah mengubah internet dan Teknologi Informasi Komunikasi dari “*free technologies of freedom*” menjadi “*technologies of control*” dalam mewujudkan tujuan mereka untuk membangun pusat kekuatan industri informasi dan masyarakat konsumen teknologi. Lebih lanjut, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam transformasi digital ini dicanangkan sebagai perbatasan baru investasi dan pembangunan di China yang akan menjaga ancaman keterlambatan ekonomi. Lonjakan adopsi internet juga membuat China memimpin perkembangan internet seluler. Hal ini merupakan upaya yang sangat penting sejak krisis keuangan global tahun 2008. Walaupun kebijakan internet+ ini menjadi transformasi ekonomi yang cukup berani yang dilakukan pemerintah China, namun Hong (2017) berpendapat bahwa kebijakan ini dinilai sebagai strategi yang beresiko dan lebih banyak memberikan keuntungan pada perusahaan kapitalisme digital seperti Baidu, Alibaba, dan Tencent.

Sejalan dengan pendapat M. Alman Yasrid (2021) yang mengatakan bahwa China melakukan transisi ekonomi mereka dengan ekonomi digital sebagai alternatif pertumbuhan ekonomi dan kompetisi teknologi global. Hal ini memberikan efek dominasi Negara-negara sekitar oleh China dan respons global mengenai kebangkitan China yang berhasil menjelma sebagai negara berkembang dengan sebutan *newly industrialized countries*. Dalam analisisnya ini, Yasrad (2021) menemukan dua hasil yang mempengaruhi pergeseran

ekonomi tersebut. *Pertama*, sebagai alternatif pertumbuhan ekonomi baru walaupun dengan mendisrupsi model lama. *Kedua*, kompetisi teknologi global, dimana inovasi pada sektor ekonomi digital merupakan prasyarat baru kekuatan global (Yasrad, 2021).

Lebih lanjut, untuk melihat respons global pada perkembangan AI China Anggarini (2019) dalam jurnalnya berjudul “*Respons Global terhadap Dominasi Ekonomi China*” membahas bagaimana era reformasi dan keterbukaan yang menjadi strategi China di Era Deng Xiaoping menjadi awal bagi kebangkitan ekonomi China. Analisis ini menggunakan *disruptive mindset* dalam menyikapi pertumbuhan ekonomi China, agar lebih netral dalam memandang pertumbuhan ekonomi China dan berbagai rumor mengenai aktivitas ekonomi. Meskipun memerlukan serangkaian kebijakan dan proses yang sulit, China berhasil menjelma sebagai negara berkembang dengan sebutan *newly industrialized countries*. Efek ini membuat China mendominasi negara-negara sekitar yang menimbulkan beragam reaksi. Reaksi yang ditimbulkan ini sebagai bentuk antisipasi terhadap pertumbuhan ekonomi China yang dianggap bersifat ekspansi ekonomi. Walaupun kinerja ekonomi China mengesankan, namun kinerja tersebut banyak menimbulkan respons negatif seperti perang dagang, sanksi WTO, hingga kecaman dari berbagai negara akibat dugaan pelanggaran “*Intellectual Property and Technology Transfer Scheme*”. Anggarini (2019) juga berpendapat, apabila kebangkitan ekonomi China ini dilihat secara konstruktif, hal ini bukanlah suatu ancaman tetapi sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh negara-negara mitra untuk dapat *catch-up* strategi dalam menyikapi keterpurukan ekonomi.

Pembahasan mengenai **dinamika perkembangan dan persaingan AI China dan Amerika Serikat**, Ismail (2020) mencoba menjelaskan bagaimana perkembangan Amerika yang eksponensial di bidang AI telah melahirkan berbagai inovasi teknologi yang mengubah masyarakat modern di seluruh dunia dan membawa Amerika Serikat pada posisi teratas dalam sistem internasional saat ini. Namun, Kemajuan China di bidang AI dan ambisinya untuk menjadi pemimpin global baru di bidang AI ini menimbulkan rasa khawatir pada AS atas tergesernya posisi AS sebagai negara adidaya dalam

sistem Internasional. Lebih lanjut, Ismail (2020) menjelaskan motif akumulasi kekuasaan, baik dari segi ekonomi, maupun militer yang menjadi faktor pendorong Amerika Serikat dan China dalam persaingan kepemimpinan global di bidang AI. Hal ini juga menimbulkan ketegangan yang tinggi dalam hubungan bilateral kedua negara.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Minchah (2020) membahas bagaimana efek yang terjadi akibat ketegangan Amerika Serikat dan China melalui perang dagang, baik pada sektor ekonomi maupun juga berimbas terhadap berbagai sektor termasuk bidang teknologi dan industri. Obsesi kedua negara untuk mendominasi teknologi mengakibatkan persaingan menjadi meningkat. Adanya berbagai pembaharuan teknologi secara terus menerus dan strategi yang berkembang pesat antara Amerika Serikat dan China membuat hubungan kedua negara merenggang. Sama halnya dengan China yang menitikberatkan pada 10 aspek utama guna berperan pada rencana besar *next generation* dan ambisi China dalam menguasai dunia melalui “*Belt and Road Initiative*” dalam persatuan dan integrasi China, Asia, Rusia, Timur Tengah, Eropa dan Afrika dengan dunia pada tahun 2013. Dalam jurnalnya Minchah (2020) menyebutkan bahwa hal tersebut menimbulkan rasa tidak aman bagi Amerika Serikat. Pernyataan ini diperkuat oleh tuduhan ancaman spionase yang dilakukan China terhadap Amerika Serikat setelah perusahaan teknologi asal China Huawei menemukan teknologi *face recognition*. Alasan yang mendasari tuduhan ini adalah ideology Komunis yang dianut oleh China, dimana pemerintah dapat mengambil alih perusahaan China dengan dalih milik negara. Sehingga pelarangan perkembangan dan pembatasan terhadap pengiriman produk Huawei dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai proteksi yang guna menghindari banyaknya produk keluaran China (Minchah, 2020). Selain itu, perbedaan persepsi antara Amerika Serikat dan China dalam menanggapi masalah tersebut dan alasan penyebab rasa tidak aman yang terjadi pada Amerika Serikat akibat dari perkembangan AI di China.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, beberapa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam tema yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu inovasi teknologi AI China dan Amerika Serikat, kebijakan

prioritas mengenai penggunaan AI dan bagaimana respons global tentang kemajuan teknologi AI di China. Walaupun terdapat kesamaan, namun secara garis besar penelitian ini memiliki perbedaan dalam pengambilan fokus penelitian, dimana peneliti berfokus pada respons kebijakan yang diambil Amerika Serikat dalam menyikapi kemajuan *Artificial Intelligence Development Plan* (AIDP) China. Adapun jangkauan waktu yang peneliti gunakan yaitu 2019-2021 diambil berdasarkan perintah khusus presiden Amerika Serikat pada saat itu President Trump, yang berisi tentang kebijakan prioritas AI untuk pemanfaatan penggunaan inovasi AI sebagai upaya untuk tetap mempertahankan kepemimpinan Amerika Serikat dalam AI yang sesuai dengan kepentingan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan ekonomi seiring dengan berjalannya implementasi kebijakan AIDP membuat China menjadi aktor baru dalam ekonomi digital dan teknologi AI terdepan. Hal ini, menimbulkan rasa tidak aman bagi negara maju, terutama Amerika Serikat. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Respons Amerika Serikat dalam Menyikapi Kemajuan AIDP China pada tahun 2019-2021?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis respons yang dilakukan Amerika Serikat dalam menyikapi kemajuan AIDP China terhadap ekonomi serta memberikan informasi kepada pembaca terkait kebijakan AI dalam perspektif Hubungan Internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan kontribusi secara umum terkait kebijakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam perspektif ilmu Hubungan Internasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi dan data bagi para pembaca, peneliti serta akademisi di studi Hubungan Internasional mengenai strategis Amerika Serikat dalam menyikapi kemajuan *Artificial Intelligence Development Plan* (AIDP) terhadap perkembangan ekonomi digital China.

1.5. Sistematika Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan skripsi yang dibahas, peneliti membagi laporan skripsi ini dalam 4 Bab dengan Sub-bab yang berkaitan satu dengan lainnya agar hasil yang diciptakan lebih komprehensif. Bab-bab tersebut antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu yang telah peneliti kaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian mengenai konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang di dalamnya memuat konsep, teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini, dimana didalamnya memuat pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: DAMPAK KEMAJUAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE DEVELOPMENT PLAN* (AIDP) TERHADAP PERSAINGAN AI AMERIKA SERIKAT DAN CHINA

Bagian ini membahas mengenai isi penelitian ini terdiri dari dua penjelasan utama, pertama mengenai gambaran umum kebijakan *Artificial Intelligence Development Plan* (AIDP) di China yang di dalamnya juga menjelaskan implementasi dan dampak AIDP terhadap pertumbuhan ekonomi digital di China hingga persaingan AI antara Amerika Serikat dan China.

BAB V: RESPONSS AMERIKA SERIKAT DALAM MENYIKAPI KEMAJUAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE DEVELOPMENT PLAN* (AIDP) CHINA

Bagian ini akan membahas mengenai analisis bentuk respons Amerika Serikat dalam menyikapi kemajuan AIDP China yang dimulai pada pembahasan mengenai strategis kebijakan AI Amerika Serikat 2020.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang disajikan oleh peneliti berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA